

## BAB IV PENUTUP

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan pada bab II dan III, maka kita dapat melihat beberapa poin penting:

Dalam pandangan Jiang Zemin sebagai Sekretaris Jenderal partai pada tahun 2000, munculnya Teori “Tiga Perwakilan” 三个代表 *sange daibiao* bukanlah secara tiba-tiba, namun telah melalui analisa dan pertimbangan yang matang berdasarkan situasi kondisi Cina sendiri saat itu, dengan berpegang pada prinsip melihat pada realitas atau mencari kebenaran dari fakta 实事求是 *shishi qiushi*. Sebagai sebuah partai yang dikenal menggunakan Marxisme-Leninisme sebagai teori dasar partai, menurut Jiang, Partai Komunis Cina harus terus mengembangkan dan meneruskan teori tersebut sesuai dengan karakteristik zaman melalui serangkaian sinifikasi dari masa ke masa.

Di kalangan generasi pertama kepemimpinan PKC (1949-1972), Mao Zedong membuat sinifikasi pertama pada Marxisme-Leninisme. Sinifikasi yang kemudian disahkan oleh PKC ini disebut sebagai Pemikiran Mao 毛泽东思想 *Mao Zedong sixiang* terbentuk dan berkembang dalam situasi karakteristik Cina yang masih terbelakang dalam segi ekonomi, sosial dan budaya. Pada masa tersebut, berdasarkan pandangan para pemimpin Cina, Republik Rakyat Cina baru saja terbentuk dan baru terlepas dari feodal-kapitalis melalui serangkaian perjuangan. Maka, dalam sinifikasi pertama tersebut Mao kemudian memfokuskan PKC sebagai sebuah partai politik yang melayani dan membebaskan rakyat dari sisa-sisa feodal-kapitalis dengan pedesaan dan petani yang merupakan mayoritas rakyat Cina menjadi basis revolusi partai. Pada masa ini, PKC terkesan lebih mementingkan segi ideologi dan pergerakan-pergerakan guna memperkuat semangat nasionalisme dan memperbaiki kondisi Cina.

Pada masa setelah Mao Zedong, yaitu pada masa Deng Xiaoping (1972-1989), menurut pandangan kubu reformis terutama Deng Xiaoping, partai harus melakukan sinifikasi Marxisme-Leninisme kembali dengan tetap meneruskan Pemikiran Mao. Sinifikasi Teori Marxisme-Leninisme dan penerusan Pemikiran

Mao kemudian tercermin dalam Teori Deng Xiaoping 邓小平理论 *Deng Xiaoping Lilun*. Sinifikasi ini didasarkan pada persepsi mereka, bahwa kini situasi Cina telah berubah, dimana tuntutan dan karakteristik zaman telah berbeda pula dari masa Mao. Pada tahun-tahun akhir kepemimpinan Mao, ekonomi dan sosial Cina cukup terpuruk akibat kegagalan penancangan kebijakan Tiga Bendera Merah 三红旗 *san hongqi* (1958-1972), yaitu Komune Rakyat, Lompatan Jauh ke Depan dan Revolusi Kebudayaan, oleh Mao Zedong.

Melihat keterpurukan ekonomi dan sosial Cina serta situasi perkembangan ekonomi dan sosial di luar Cina yang sudah sangat berkembang, maka Deng dan Zhao Ziyang, salah seorang kubu reformis kemudian merumuskan sebuah tesis "Sosialisme Tahap Awal". Dalam rumusan sosialisme tahap awal tersebut, diperlukan komponen "pasar" sebagai alat ekonomi untuk dapat memajukan kekuatan-kekuatan produksi dan mewujudkan kesejahteraan. Maka "pasar" kemudian mulai berkembang lagi di Cina, setelah sebelumnya hampir mati pada masa Mao, tentu saja dengan tetap mengutamakan perencanaan pusat dan kepemilikan publik.

Dalam Teori Deng Xiaoping, Deng mengubah fokus kerja partai menjadi pembangunan ekonomi dan melaksanakan reformasi dan keterbukaan. Dalam teori ini, Deng menekankan bahwa sosialisme tidak berarti kemiskinan dan sosialisme akan dapat dibangun dengan menggunakan semua faktor positif (termasuk keberadaan pasar dan insentif materi di dalamnya). Pada masa ini, tujuan PKC bukan lagi untuk membebaskan rakyat dari kapitalis feodal, melainkan untuk memajukan Cina terutama dari segi ekonomi dalam kerangka sosialisme berkarakteristik Cina. Pada masa Deng Xiaoping, semangat keahlian 专 (*zhuan*) lebih diterapkan dibandingkan segi ideologi.

Dalam kepemimpinan generasi ketiga PKC, setelah Jiang Zemin naik sebagai sekretaris jenderal PKC menggantikan Zhao Ziyang pada tahun 1989, PKC kemudian mengesahkan sinifikasi Teori Marxisme-Leninisme yang ketiga, yaitu melalui Teori "Tiga Perwakilan" 三个代表 (*sange daibiao*) pada tahun 2002. Menurut Jiang Zemin, teori ini juga merupakan bentuk sinifikasi Marxisme-Leninisme dengan melihat kondisi dalam dan luar negeri Cina pada era 1990

sampai tahun 2000, dengan tetap meneruskan Pemikiran Mao dan Teori Deng Xiaoping. Dalam Teori “Tiga Perwakilan” ini menyatakan bahwa PKC merepresentasikan tuntutan perkembangan kekuatan produksi moderen Cina, orientasi budaya moderen Cina dan kepentingan dasar rakyat Cina. Dengan adanya teori ini, Partai Komunis Cina menjadi partai seluruh rakyat, mewakili kaum petani, buruh dan juga pengusaha swasta. Menurut Jiang, partai dan rakyat harus selalu berpegang pada prinsip Mao yaitu tidak boleh memandang Marxisme-Leninisme hanya sebagai dogma semata, namun harus juga dapat disesuaikan pada realitas Cina sendiri, maka kemudian ia memegang prinsip pembebasan pemikiran, melihat pada realitas dan menjaga langkah dengan waktu, kemudian melakukan penyesuaian terhadap tuntutan dan karakteristik jaman.

Dari sumber-sumber Cina, latar belakang terciptanya teori ini adalah bahwa dalam era modernisasi sekarang ini, peranan elemen swasta memang sudah tak bisa dipungkiri baik dalam segi ekonomi, sosial, budaya dan politik. Elemen pengusaha swasta merupakan elemen paling aktif dan dinamis yang berkontribusi dalam perkembangan ekonomi rakyat dan negara. Maka, dengan melihat pada realitas yang ada, Jiang beranggapan bahwa partai harus bisa melakukan serangkaian inovasi baik dalam dan luar diri untuk menyesuaikan diri dan tetap bisa bertahan dalam era yang baru ini. Hal ini terkait pula pada kenyataan bahwa apresiasi rakyat terhadap partai mulai berkurang dengan kemunduran keinginan generasi muda dan sejumlah kalangan rakyat untuk masuk dalam keanggotaan partai, dimana hal ini turut memberi kemunduran dalam segi kualitas dan kuantitas anggota dan dapat mengancam eksistensi Partai Komunis Cina.

Melihat dari latar belakang tersebut, teori ini bertujuan untuk mengakomodir keberadaan dan kepentingan para pengusaha swasta Cina dan membangun Partai Komunis Cina. Teori ini mengharapkan agar para kader partai dapat lebih terdidik, lebih mengembangkan diri dalam melayani masyarakat. Selain itu, teori ini juga bertujuan untuk memperluas ruang hidup Partai Komunis Cina dengan tetap mempertahankan sifat pelopornya untuk berkembang dengan dukungan masyarakat sosial yang lebih luas serta memberikan payung hukum bagi sektor ekonomi swasta yang memang saat ini sudah menjadi komponen

penting dalam perekonomian Cina, sehingga stigma sosial yang buruk tentang “swasta” dapat dihilangkan dan dihargai keberadaannya.

Perkembangan perusahaan swasta telah menciptakan banyak pekerjaan baru untuk buruh-buruh yang tak tertampung di dalam perusahaan milik negara. Sektor swasta yang tidak diperbolehkan selama masa ekonomi terencana, tapi mulai berkembang dengan cepat sejak perubahan reformasi pasar terbuka dan terutama sejak pidato terkenal Deng Xiaoping pada perjalanannya ke selatan Cina di awal tahun 1992, yang menginginkan agar roda ekonomi Cina harus dipercepat.

Pengusaha swasta kini dianggap sebagai elemen yang paling dinamis dalam ekonomi Cina sejak masa reformasi keterbukaan. Pengusaha swasta menjadi salah satu komponen (pendorong) dalam ekonomi (pasar). Pada tahun 2000, dalam presentasinya yang pertama tentang Teori “Tiga Perwakilan”, Jiang Zemin menekankan pada peran masa depan partai sebagai “representasi sesungguhnya terhadap kebutuhan pembangunan sumber-sumber produktif negara, orientasi terhadap kemajuan budaya bangsa dan perhatian mendasar pada kepentingan masyarakat luas. Pemikiran “Tiga Perwakilan” menekankan bahwa Partai Komunis Cina adalah partai pelopor barisan pekerja Cina, juga merupakan barisan pelopor rakyat Cina dan suku-suku Cina, merupakan pemimpin inti dalam usaha membangun sosialisme berkarakteristik Cina.

Setelah pada tahun 1978 Partai Komunis Cina mulai melakukan reformasi ekonomi, kini dengan adanya Teori “Tiga Perwakilan” ini, perlahan melakukan reformasi di bidang politik. Selama ini, Partai hanya merepresentasikan petani dan buruh industri. Namun, dengan konsep “Tiga Perwakilan” ini, Partai juga merepresentasikan kaum kapitalis atau pengusaha swasta. Reformasi politik yang dilakukan secara terencana dan hati-hati diperkirakan akan memberikan dampak positif bagi kemajuan ekonomi.

Dalam garis pemikiran sosialisme berkarakteristik Cina, pemikiran ini berlandaskan melihat pada realitas yang dikemukakan oleh Mao Zedong, membebaskan pemikiran seperti yang dikemukakan oleh Deng Xiaoping dan ditambah dengan maju seiring dengan waktu. Dengan menggunakan prinsip-prinsip ini, pemikiran ini selangkah lebih maju dalam penyatuan antara subjektif dan obyektif dan tetap mempertahankan sifat partai pelopor 先进性. Dalam

pandangan Jiang Zemin dan Partai Komunis Cina, teori ini merupakan teori yang secara menyeluruh menjadikan pembangunan partai dan negara sebagai tugas utama dengan terus menerus mendorong kemajuan ekonomi, politik, pembangunan budaya dalam sosialisme berkarakteristik Cina. Dalam rangka memenuhi tujuan sosialisme berkarakteristik Cina dan juga merupakan titik awal dan akhir pemikiran “Tiga Perwakilan” yaitu terus-menerus mewujudkan dan mengembangkan semua kepentingan mendasar dan harapan rakyat. Teori ini juga merupakan pengembangan dari teori pedoman PKC yaitu Marxisme-Leninisme, Pemikiran Mao dan Teori Deng Xiaoping.

Menurut pandangan penulis sendiri, dari keseluruhan pemaparan yang telah dilakukan, setidaknya ada empat hal penting yang dapat dianalisa dari kemunculan dan pengesahan Teori Tiga Perwakilan ini, adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa terjadi pergeseran ideologi komunisme ke arah kapitalisme yang semakin jelas, dimana kini tampaknya materi lebih menarik dibanding ideologi komunis-sosialis “sama rata-sama rasa”. Tidak dapat dipungkiri bahwa kini dalam era globalisasi dan modernisasi, ideologi komunisme di Cina tampaknya perlahan-lahan telah menghilang, dimana kini rakyat lebih mengutamakan insentif materi dan keahlian dan semangat kapitalisme kini telah menggantikan semangat komunisme di Cina. Maka merupakan suatu langkah yang penting untuk merevitalisasi nilai-nilai ideologi komunisme dalam era yang baru, yang dapat dikatakan pula sebagai penerapan komunisme moderen, sebagai salah satu upaya bertahan dan pengembangan diri partai sendiri.

Kedua, Teori Deng Xiaoping dan Jiang Zemin melalui Teori Tiga Perwakilan ini merupakan sebuah bentuk *politic self interest* partai sendiri untuk menjaga eksistensi mereka. Seperti yang telah ada pada poin pertama, bahwa kini ideologi komunisme sudah hampir hilang di Cina, melalui teori ini, partai bertujuan untuk bisa mendapatkan dukungan dari seluruh elemen masyarakat, tidak lagi hanya sebatas pada petani, buruh, pejabat negara dan tentara pembebasan rakyat. Partai nampaknya dapat secara cepat menangkap sinyal bahwa mereka harus beradaptasi dengan perkembangan waktu untuk dapat mempertahankan posisinya sebagai pemegang otoritas tunggal di Cina. Oleh

karena itu, maka kini mereka memerlukan pula dukungan satu elemen masyarakat yang paling menarik saat ini, yaitu kaum pengusaha swasta.

Adanya pasar sejak dekade tahun 1970 telah memberikan situasi kondusif bagi perkembangan usaha swasta, dan berhasil membangkitkan ekonomi Cina kembali. Seperti yang dilihat di berbagai negara lain, dalam era sekarang ini, peran pengusaha swasta memang sangat diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pengusaha swasta merupakan elemen yang memiliki kreatifitas dan manajemen yang lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan negara yang memiliki banyak birokrasi. Maka tak heran bahwa akhirnya usaha swasta memberikan kontribusi yang lebih baik dalam perekonomian, terutama dalam mengatasi masalah perekrutan tenaga kerja.

Ketiga, kemunculan dan pengesahan Teori Tiga Perwakilan oleh Jiang Zemin dan PKC ini adalah sebagai bentuk pengabsahan (*justification*) pemerintah terhadap eksistensi dan posisi pengusaha swasta dalam ekonomi, sosial dan politik Cina. Jiang Zemin yang awalnya menentang pengusaha swasta masuk ke dalam anggota partai tampaknya kemudian terpaksa mengubah pemikirannya itu menyadari bahwa proses kapitalisasi di dalam Cina tidak bisa ditahan. Dengan diberikannya pengabsahan tersebut, diharapkan pengusaha swasta dan usaha swasta mendapatkan sebuah "payung hukum" agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam ekonomi Cina dan mendukung eksistensi partai sendiri.

Akhirnya dapat juga dikatakan bahwa dengan mengemukakan teori ini, Jiang Zemin juga memiliki obsesi untuk disetarakan dengan Mao dan Deng dan ingin meninggalkan jejak dalam perkembangan ideologi partai dan Republik Rakyat Cina.